



Research Article

Analisis Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terhadap Perubahan dan Dampak dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Muhammad Irfansyah Siregar¹, Tasya Amelia Putri Siregar², Siti Halimah³

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail: muhammado331234015@uinsu.ac.id 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail: tasyao331234021@uinsu.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail: sitihalimah@uinsu.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 25, 2025
Accepted : April 12, 2025

Revised : March 27, 2025
Available online : May 14, 2025

How to Cite: Muhammad Irfansyah Siregar, Tasya Amelia Putri Siregar and Siti Halimah (2025) "Analysis of the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum on Changes and Impacts in the Development of the Islamic Education Curriculum", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1271-1285. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1447.

Analysis of the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum on Changes and Impacts in the Development of the Islamic Education Curriculum

Abstract. This research aims to determine the differences between the 2013 curriculum and the independent curriculum. The differences analyzed in this research are the differences in SKL (Graduate

Competency Standards), SI (Content Standards), SP (Process Standards), and Evaluation Standards in the 2013 curriculum and the independent curriculum.

In this research, the method used is a descriptive qualitative method, namely through literature study using literature sources that are relevant and helpful for research. The results of this research show that there are several things that are similarities and differences between the 2013 curriculum and the independent curriculum which is proof that the change in the curriculum from the 2013 curriculum to the independent curriculum is an effort to improve the education curriculum in Indonesia, namely by bringing the good things from the 2013 curriculum and throw away irrelevant things and replace them with better things in the independent curriculum.

Keywords: Curriculum 2013, Independent Curriculum, Education.

Abstrak. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang terdapat pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Perbedaan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah perbedaan SKL (Standar Kompetensi Lulusan), SI (Standar Isi), SP (Standar Proses), dan Standar Evaluasi pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yaitu melalui studi literatur dengan menggunakan sumber-sumber literatur yang relevan dan membantu penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi persamaan dan perbedaan yang terdapat antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang menjadi bukti perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka merupakan usaha perbaikan kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu dengan membawa hal-hal baik dari kurikulum 2013 serta membuang hal-hal yang tidak relevan dan menggantinya dengan hal yang lebih baik pada kurikulum merdeka.

Kata Kunci : Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Beberapa tahun lalu tepatnya pada tahun 2019, dunia mengalami fenomena luar biasa yang disebut sebagai pandemi Covid-19. Fenomena ini sangat luar biasa hingga mampu mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan. Pemerintahan seluruh dunia mencari solusi akibat memburuknya program pembelajaran akibat dampak ditutupnya sekolah guna menekan penyebaran Covid-19¹. Pemerintahan Indonesia juga melaksanakan beberapa program sebagai bentuk usaha untuk mengatasi permasalahan yang timbul akibat Covid-19 yaitu permasalahan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) serta ketimpangan pembelajaran (learning gap) yang dialami banyak daerah di Indonesia.²

Namun jika dikulik lebih mendalam, diketahui bahwa tantangan yang dihadapi pemerintah Indonesia dalam dunia pendidikan tidak hanya berkaitan mengenai pandemi Covid-19. Sebelum pandemi pemerintah Indonesia telah menghadapi tantangan pendidikan yang berpengaruh terhadap dilakukannya

¹Tono Supriatna Nugraha, "Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, Volume 19, Nomor 2 (2022), 255.

²Desi Suryati, "Efektivitas Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pengganti Kurikulum 2013 Dalam Dunia Pendidikan", *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, Volume 2, Nomor 4 (2023), 143.

perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka.³ Beberapa diantaranya Indonesia mengalami kerangka berpikir kemajuan yang rendah sehingga menyebabkan bullying, terjadinya ketimpangan belajar, dan learning loss (tertinggalnya akses pembelajaran).

Kemudian, alasan lain dari perumusan kurikulum merdeka adalah terkait hasil studi PISA (Program for International Student Assessment) yang dilakukan pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki tingkat kemampuan literasi dan numerasi di bawah rata-rata peserta didik yang ada di dunia. Hal ini menunjukkan perubahan kurikulum merupakan wujud usaha pemerintah dalam meningkatkan keterampilan peserta didik di Indonesia khususnya dalam keterampilan membaca dan lingkup matematika. Usaha perbaikan kurikulum dapat diartikan sebagai merenovasi struktur pembelajaran yang diharapkan dapat mengkondisikan keadaan kegiatan belajar mengajar menjadi keadaan yang seru, santai, tidak terpaksa sehingga peserta didik mampu mengeluarkan keterampilannya.

Kurikulum merdeka telah disusun dan diajukan oleh pemerintah Indonesia sebagai bukti komitmen dalam menciptakan pembelajaran yang bebas dan tidak terikat dalam usaha meningkatkan kualitas pengetahuan peserta didik. Perubahan yang dilakukan terhadap kurikulum juga termasuk didalamnya mengenai penyederhanaan kurikulum, evaluasi terhadap program pada kurikulum sebelumnya, hingga pelaksanaan kurikulum yang menawarkan konsep keterbukaan dan kebebasan pada pihak satuan pendidikan menyesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan. Selain itu pemerintah juga tetap memberikan pelatihan serta hal-hal yang dapat menunjang guru dan sekolah dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Opsi transformasi kurikulum menjadi kurikulum merdeka juga diberikan oleh pemerintah kepada masing-masing sekolah.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil evaluasi yang ditemukan dalam perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, peneliti telah mendapatkan 3 aspek, (1) pendidikan di Indonesia memerlukan kurikulum yang lebih sederhana, (2) perubahan ini memerlukan kurikulum yang lebih gampang untuk diaplikasikan dalam pembelajaran, dan (3) kurikulum yang diperlukan adalah kurikulum Decentralized dan Fleksible. Evaluasi mengenai pelaksanaan kurikulum 2013 selama ini menunjukkan bahwasannya terdapat kesalahan guru dalam memahami konsep mastery learning yang ada dalam kurikulum 2013. Mayoritas guru memahami mastery learning sebagai usaha untuk menyelesaikan materi pembelajaran sehingga berdampak pada pemahaman peserta didik yang cenderung dikesampingkan, padahal pada hakikatnya dalam kurikulum 2013 pemahaman siswa merupakan indikator utama yang harusnya dituntaskan. Hal ini juga mengakibatkan pada banyaknya beban pelajaran yang diterima peserta didik

³Suci Rahmatul Adla & Maulia, Siti Tiara, "Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2 (2023), 265-266.

⁴Aisyah Putri Nabila, dkk, "Perubahan Kurikulum Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi", *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 1 (2023), 31.

yang menjadi keluhan orang tua dan peserta didik itu sendiri. Selain itu, dalam kurikulum 2013 guru juga banyak dituntut dalam penyusunan dokumen sebagai syarat administratif bahkan hingga dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Padahal kenyataan di lapangan mengungkapkan bahwa masih banyak guru yang menganggap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan aksi nyata merupakan hal yang lebih penting dan memiliki urgensi lebih besar dibanding dengan menyiapkan persyaratan-persyaratan administratif yang kompleks dan sulit. Horn dan Banarjee memberikan kritik kepada dunia pendidikan di negara-negara berkembang dimana guru-guru lebih terfokus pada penyelesaian persyaratan administratif dibanding kepada penyiapan kegiatan pembelajaran, yang mana seharusnya penyiapan kegiatan pembelajaran harus mendapatkan lebih banyak perhatian karena merupakan hal yang penting dan membutuhkan persiapan yang lama dan matang.⁵

Permasalahan yang timbul ini memerlukan penyelesaian yang tidak dapat dilakukan hanya dalam lingkup kecil melainkan harus dilakukan secara sistemik dengan cakupan yang luas. Solusi-solusi yang diusulkan dan dilaksanakan diharapkan mampu membuat peserta didik mempelajari materi pembelajaran esensial sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan menipiskan jarak ketertinggalan pembelajaran akibat Covid-19. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus mengedepankan kualitas alih-alih pada pemenuhan kuantitas pembelajaran.

Pemaparan ini memberikan pemahaman mengenai fokus utama perbaikan kurikulum 2013 demi menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi pendidikan yang lebih baik dengan kurikulum merdeka, yaitu mengenai kompetensi yang ditentukan pada kurikulum 2013 sangat luas sehingga guru seringkali mendapat kesulitan dalam penerapan dan pemahaman. Kemudian, kurikulum 2013 yang dirumuskan secara nasional kerap kali memberikan kesulitan karena kondisi dan situasi satuan pendidikan, peserta didik dan sekolah kerap kali berbeda-beda. Materi wajib yang ada juga sangat banyak dengan struktur yang telah ditentukan bersifat mengikat sehingga sekolah tidak memiliki kebebasan dalam penyesuaian sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi di tiap-tiap sekolah.⁶

Kurikulum 2013 disusun dan dikembangkan berdasar pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian diubah menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, sedangkan Penyusunan dan pengembangan Kurikulum Merdeka berdasar pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian mendapatkan perubahan menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Lebih lanjut, Peneliti melakukan Analisis mendalam mengenai Pengembangan Kurikulum PAI dinilai dari elemen perubahan dan dampak yang ditimbulkan buah dari penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Sebagian besar diambil dari Hasil implementasi Kurikulum berdasarkan Peraturan Menteri

⁵Haris Firmansyah, "Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka", *Edukatif: Jurnal Ilm Pendidikan*, Volume 5, Nomor 3, (2023), 1232.

⁶Yogi Anggraena, dkk, *Kajian Akademik: Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022, 22-23.

Pendidikan dan Kebudayaan dengan memetakan aspek pengembangan kurikulum seperti, SKL (Standar Lulusan), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian dalam Kurikulum 2013 serta Kurikulum Merdeka.

a. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan adalah bagian dari beberapa poin Standar Nasional Pendidikan yang telah tercantum di dalam UU SISDIKNAS yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 ayat 1 hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa. Kompetensi Lulusan mencakup beberapa hal yaitu mengenai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menjadi kualifikasi kemampuan lulusan yang menjadi patokan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan nasional.⁷

Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013 pada mulanya tertuang pada PERMENDIKBUD Nomor 54 Tahun 2013, kemudian dicabut dan diganti dengan PERMENDIKBUD Nomor 20 Tahun 2016. Dalam PERMENDIKBUD Nomor 20 Tahun 2016 dinyatakan bahwa SKL merupakan acuan utama dalam pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.⁸

Pada standar kompetensi lulusan terjadi perubahan konstruksi secara holistic yaitu mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi sikap mencakup sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2). Sikap spiritual berguna untuk menghasilkan manusia yang memiliki keimanan dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap sosial sehingga memiliki sifat sebagai manusia yang memiliki akhlak yang baik, jasmani yang kuat dan sehat, bertanggung jawab, demokratis dan mampu menjalankan kehidupannya sendiri dengan baik. Sementara kompetensi pengetahuan untuk menciptakan manusia-manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, dan kompetensi keterampilan untuk menciptakan manusia yang memiliki kemampuan, dan keahlian. Lebih jelas akan dijabarkan dalam tabel berikut:

Rekonstruksi Kompetensi		
Sikap	Spiritual(KI-1)	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
	Sosial (KI-2)	Berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab
Pengetahuan (KI-3)		Berilmu
Keterampilan (KI-4)		Cakap, dan kreatif

Tabel 1.1

⁷ Nova Yunita Sari, dkk, "Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7, Nomor 1 (2024), 2201.

⁸ Lihat pada PERMENDIKBUD No 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Hal. 2.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, pemerintah melakukan Upaya perubahan terhadap kurikulum 2013 sudah berada pada koridor yang tepat yaitu pada lima prinsip utama yang menjadi acuan pengembangan kurikulum. Kelima prinsip itu adalah prinsip relevansi, kontinuitas, efisiensi, efektivitas, dan fleksibilitas. Kompetensi lulusan yang dirumuskan pada kurikulum 2013 tidak hanya terpusat pada aspek pengetahuan atau kognitif peserta didik saja. Melainkan lebih luas yaitu, perumusan kurikulum 2013 diupayakan semaksimal mungkin untuk menumbuhkan dan mengembangkan hard skill dan soft skill peserta didik hal ini kemudian terbagi pada 3 aspek yaitu aspek sikap atau afektif, aspek pengetahuan atau kognitif dan aspek keterampilan atau psikomotorik. Perluasan peningkatan kemampuan peserta didik ini sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan dalam kurikulum 2013 yaitu tidak hanya berfokus pada kemampuan pengetahuan namun juga berusaha menciptakan peserta didik dengan karakter yang baik yang akan berguna untuk menciptakan peserta didik yang mampu memenuhi kebutuhan dan tantangan perubahan zaman dalam dunia kerja, terutama dalam memberikan modal baik itu hard skill dan/atau soft skill. Tuntutan zaman akan mewajibkan setiap peserta didik memiliki keahlian khusus disamping memiliki kecerdasan secara akademik. Maka untuk hal inilah kurikulum 2013 dirumuskan seperti yang tercantum dalam tabel dibawah ini:

Aspek	Deskripsi		
	SD/MI	SMP/Mts	SMA/MA
Kompetensi Lulusan	Pada setiap tingkatan pendidikan terdapat peningkatan dan penyeimbangan mengenai soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal ini dituangkan dalam kompetensi lulusan dimensi keterampilan yang mempunyai keterampilan: komunikatif, mandiri, kreatif, kolaboratif, produktif, dan kritis		
Kedudukan Mata Pelajaran	Pada kurikulum 2013 pengembangan materi di setiap mata pelajaran dilakukan merujuk pada kompetensi lulusan yang telah dirumuskan, berbeda dengan kurikulum 2006 yaitu materi pelajaran menghasilkan kompetensi lulusan		
Pendekatan	Kompetensi dikembangkan melalui:		
	Tematik integratif pada setiap mata pelajaran	Mata pelajaran	Mata pelajaran

Tabel 1.2

Sedangkan pada Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif dalam menciptakan dan mengembangkan jiwa, raga dan karsa setiap peserta didik yang memiliki sifat pembelajar sepanjang hidupnya yang memiliki budi luhur sesuai dengan pancasila. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk mencapai dan

menunjang profil pelajar Pancasila. Berikutnya, Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan merumuskan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan. Di sinilah kerangka dasar Kurikulum Merdeka diperlukan dan menjadi acuan dalam mengembangkan struktur kurikulum, termasuk juga menjadi acuan implementasinya. Kali ini penulis akan merepresentasikan elemen perubahan pada SKL kurikulum Merdeka yang terdapat pada PERMENDIKBUDRISTEK nomor 5 tahun 2022, yakni:⁹

Patokan standarisasi pencapaian peserta didik pada tingkat anak usia dini seperti yang tercantum pada ayat (1) menyebutkan bahwa profil peserta didik sebagai kesatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dijadikan deskripsi capaian perkembangan peserta didik dari perolehan di masa akhir pendidikan Tingkat anak usia dini yang berfokus pada aspek perkembangan anak yang terdiri dari, agama dan karakter, kognitif, nilai Pancasila, motoric, sosial emosional, dan bahasa.

Selanjutnya yaitu pada Tingkat lanjut yaitu pendidikan dasar menargetkan pada poin-poin berikut: pembekalan peserta didik agar mampu menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, memiliki karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, serta memiliki pertumbuhan literasi dan numerasi yang berguna untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada Tingkat pendidikan menengah atas, perumusan standar kompetensi lulusan berfokus pada: 1. Untuk menjadi peserta didik yang mampu berkehidupan bermasyarakat yang mempunyai iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempunyai akhlak yang baik, 2. Mempunyai kepribadian atau karakter yang sepadan dengan nilai-nilai luhur dalam Pancasila, 3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk meningkatkan kompetensi sehingga mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan memiliki kemampuan untuk dapat meneruskan pendidikan ke tahap selanjutnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum merdeka, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimum tentang kesatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi yang terdiri atas 8 poin penting di setiap jenjangnya (SD sederajat, SMP sederajat, dan SMA sederajat). 6 poin pertama yaitu poin a sampai f merupakan kompetensi yang menjadi karakteristik dari kegiatan profil pelajar pancasila, yang merefleksikan bagaimana kualitas peserta didik yang diharapkan yang sesuai dengan tujuan pendidikan serta harapan-harapan besar para pendiri bangsa Indonesia. Sedangkan dua poin terakhir yaitu poin g dan h merupakan kompetensi yang berkaitan dengan literasi dan numerasi.

Terdapat perbedaan standar kompetensi lulusan antar jenjang dalam kurikulum merdeka. Pada tingkat SD sederajat, pada enam poin pertama yakni yang kompetensi yang mencerminkan profil pelajar pancasila, peserta didik mampu memahami pokok ajaran agama dan menjalankan ibadah dengan

⁹ Lihat pada PERMENDIKBUDRISTEK No. 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Hal 6-14.

bimbingan. Kemudian peserta didik mampu berkolaborasi antar sesama dengan bimbingan. Pada dua poin terakhir yakni mengenai kompetensi literasi dan numerasi peserta didik mampu mencari dan menemukan teks serta mampu menulis pengalaman dan perasaan sendiri. Peserta didik juga mampu menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk memecahkan masalah di lingkungan terdekat.¹⁰

Pada jenjang SMP sederajat, pada poin kompetensi yang mencerminkan profil pelajar pancasila, peserta didik memiliki pemahaman terhadap ajaran agama dan menjalankan ibadah secara rutin dan mandiri. Kemudian peserta didik mampu melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak baik di lingkungan terdekat dan lingkungan sekitar. Pada poin mengenai kompetensi literasi dan numerasi peserta didik mampu mengolaborasi dan menggabungkan informasi-informasi yang didapatkan kemudian menyimpulkan sebuah kesimpulan yang diperoleh dari informasi tersebut sekaligus mampu mempresentasikan temuan atau informasi. Peserta didik juga mampu menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menemukan solusi bagi permasalahan yang muncul yang menyangkut dengan diri, masyarakat sekitar, dan lingkungan terdekat.¹¹

Pada jenjang SMA sederajat, pada poin yang mencerminkan profil pelajar pancasila, peserta didik mampu memahami sepenuhnya ajaran agama yang dianutnya, serta mampu menjalankan ibadah dengan penghayatan. Peserta didik juga mampu bekerja sama dengan berbagai pihak di sekitar lingkungan dan di masyarakat yang lebih luas. Pada poin mengenai kompetensi literasi dan numerasi peserta didik mampu memilah informasi-informasi yang didapatkan dan menyerap informasi sehingga mampu memunculkan kesimpulan yang kompleks. Peserta didik juga mampu menyelesaikan masalah terkait dirinya, lingkungan terdekat, masyarakat luas dan masyarakat global.¹²

b. Standar Isi

Standar Isi pada kurikulum 2013 telah diubah dan disesuaikan dengan prinsip relevansi. Kemudian standar proses mengalami penyesuaian dengan tujuan perubahan kurikulum 2013. Sehingga menghasilkan kurikulum 2013 dengan struktur kurikulum yang mengalami penyederhanaan dibanding dengan kurikulum 2006 dan menjadikan peserta didik tidak mengalami masalah yang berat dalam menjalani kurikulum 2013.

Jika merujuk pada peraturan yang ada yaitu Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013, diketahui bahwa Standar Isi memiliki pengertian sebagai kriteria yang membahas tentang cakupan materi dan patokan tingkatan kompetensi sehingga mampu memperoleh atau mencapai standar kompetensi lulusan yang telah ditentukan berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing. Secara umum diketahui bahwa Standar Isi mengandung target (goal) yang terdiri atas semua hal yang menjadi target dan menjadi pengalaman belajar peserta didik.¹³

¹⁰ *Ibid*, hal. 7-8.

¹¹ *Ibid*. Hal. 10-12

¹² *Ibid*, Hal. 13-14

¹³ Lihat Pada PERMENDIKBUD No. 54 Tahun 2003 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah, Hal. 1.

Prinsip fleksibilitas juga yang dipenuhi dalam perancangan kurikulum 2013. Hal ini ditunjukkan pada standar proses kurikulum 2013 yang mana proses pembelajaran tidak berjalan membosankan dan kaku serta memiliki kemungkinan untuk dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing satuan pendidikan. Standar Isi kurikulum 2013 juga telah memenuhi prinsip kontinuitas, hal ini ditunjukkan dari perumusan tujuan pendidikan yang berfokus pada tujuan jangka panjang yaitu bertuajaun menciptakan peserta didik dengan karakter dan kemampuan di masa depan alih-alih hanya bertujuan pendek yaitu sebatas pada proses pembelajaran di sekolah saat itu.

Perumusan kurikulum 2013 juga sudah sesuai dengan pemenuhan prinsip efektifitas, pada pengaplikasiannya, kurikulum 2013 memungkinkan satuan pendidikan untuk merancang secara mandiri tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran namun tetap mengacu pada kebijakan nasional. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler juga dapat dirumuskan secara mandiri mebiikuti kebutuhan, minat peserta didik, dan kemampuan satuan pendidik. Ekstrakurikuler ini diharapkan mampu menjadi program unggulan dalam meningkatkan hard skill dan soft skill mereka.

Prinsip terakhir yaitu prinsip efisiensi tak luput dalam perhatian saat membentuk kurikulum 2013. Prinsip efisiensi ini sudah terpenuhi dan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 serupa dengan prinsip efektifitas, yaitu satuan pendidikan akan memiliki kebebasan dalam merancang dan menjalankan program-program pendidikan sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan yang hendak dituju, kemampuan satuan pendidikan dan kebutuhan yang ada pada satuan pendidikan. Selengkapannya dalam tabel dibawah ini.

Aspek	Deskripsi		
	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA
Struktur kurikulum (Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu)	<ol style="list-style-type: none"> Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya) Jumlah mata pelajaran menjadi 6 yang awalnya 10 Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> TIK menjadi semua media mata pelajaran Pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler Jumlah mata pelajaran dari 12 menjadi 10 Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> Perubahan sistem: Terdapat mata pelajaran wajib dan pilihan Terdapat pengurangan mata pelajaran yang harus diikuti siswa Jumlah jam bertambah 1 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran

Tabel 2. 1

Sedangkan pada Kurikulum Merdeka, mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Penentuan kriteria ruang lingkup materi berdasarkan pada Standar Isi, semua hal ini ditujukan untuk memenuhi kompetensi lulusan yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.¹⁴

Dalam proses perumusan Standar Isi, proses yang dilaksanakan adalah dengan merumuskan cakupan materi pembelajaran yang harus sejalan dengan usaha pengembangan kompetensi peserta didik sehingga mampu mencapai standar kompetensi lulusan. Standar Isi juga dirumuskan agar sesuai dengan peningkatan jenjang pendidikan (*learning progression*) peserta didik pada setiap jenjangnya. Perumusan cakupan materi pembelajaran juga harus memberikan pendidik prinsip fleksibilitas sehingga membantu pendidik dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Prinsip diferensiasi juga diperlukan dalam merumuskan cakupan materi pembelajaran.

Pembentukan Standar Isi ini tetap mengacu pada standar kompetensi lulusan pada setiap jenjangnya. Pada jenjang pendidikan dasar memfokuskan pada beberapa poin, yaitu: 1. Pembekalan peserta didik yang mampu menjadi anggota masyarakat yang mempunyai tingat rasa iman dan takwa yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dan dibarengi dengan mempunyai akhlak yang baik, 2. Mempunyai kepribadian atau sifat yang sesuai dengan prinsip-prinsip pancasila, 3. Memiliki ketampilan baik literasi maupun numerasi sehingga dapat mengikuti pendidikan di Tingkat lanjut.

c. Standar Proses

Dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, terdapat dua perubahan standar proses yang signifikan, yaitu Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Perubahan-perubahan ini memiliki dampak terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai perubahan standar proses tersebut dan dampaknya terhadap pembelajaran PAI.

Prinsip relevansi benar-benar digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013, dimana pada mulanya standar proses dalam kurikulum 2006 terpaku pada eksplorasi, konfirmasi, dan elaborasi berubah menjadi mengamati, mengolah, menanya, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Hal ini membuktikan perubahan yang terjadi sesuai dengan prinsip relevansi karena hal ini sesuai dengan kebutuhan zaman dan sesuai dengan tujuan utama dari kurikulum 2013 yaitu berusaha untuk mengembangkan kemampuan peserta didik baik aspek afektif, psikomotorik dan kognitif. Tidak hanya terpaku pada aspek kognitif saja.

¹⁴ Lihat pada PERMENDIKBUDRISTEK No.8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Hal. 1.

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Proses Pembelajaran	1. Standar Proses yang pada awalnya hanya Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi. Selanjutnya dilakukan [enyempurnaan dengan menambahkan dengan menanya, mengaati, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. 2. Pelaksanaan pembelajara dilaksanakan di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, tidak hanya terpaku pada lingkungan kelas. 3. Guru bukan merupakan satu-satunya sumber belajar, artinya sumber belajar dapat berasal dari banyak sumber. 4. Pemberian sikap dan perilaku tidak dilakukan melalui verbal namun melalui suri tauladan atau contoh tindakan.			
	1. Tematik dan terpadu	1. IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu	1. Adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minat	1. Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri

Tabel 3.1

Prinsip fleksibilitas merupakan prinsip yang paling menonjol mengalami perubahan dalam standar proses pada kurikulum 2013, sehingga pembelajaran dapat berlangsung tidak hanya di dalam kelas, melainkan lebih luas dapat dilaksanakan di lingkungan luar sekolah seperti di masyarakat dan sebagainya. Guru juga bukan merupakan satu-satunya sumber belajar, peserta didik bisa mencari sumber-sumber belajar yang lebih variatif yang berasal dari luar kelas. Hal-hal seperti ini bertujuan untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih fresh, menyenangkan, nyaman dan mampu memacu motivasi dan keinginan belajar peserta didik. Peserta didik juga diharapkan semakin terpacu dalam meningkatkan kemampuan soft skill dan hard skill mereka. Penekanan pada kontinuitas terlihat dalam pendekatan yang tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui pemberian suri tauladan dan praktik langsung oleh guru. Pengembangan kurikulum pada standar proses juga berfokus pada efektivitas dan efisiensi, dengan pendekatan pembelajaran tematik dan terpadu yang memudahkan pemahaman konsep materi ajar serta menggapai tujuan dari dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar..

Kurikulum 2013 menjadi kurikulum nasional yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Beberapa perubahan standar proses dalam Kurikulum 2013 yang relevan dengan pembelajaran PAI antara lain, (1) Pendekatan saintifik, pada pembelajaran PAI pendekatan ini dapat digunakan untuk mendorong pematapan

mengenai materi-materi pelajaran agama, serta pemikiran kritis terhadap masalah-masalah keagamaan, begitu juga pengimplementasian pemahaman mengenai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari; (2) Pembelajaran tematik, dalam konteks pembelajaran PAI, ini memungkinkan adanya integrasi antara ajaran agama dengan mata pelajaran lain, seperti bahasa Indonesia, seni budaya, atau ilmu pengetahuan alam. Hal ini dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai agama dan hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan lainnya; dan (3) Pengembangan karakter, pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membentuk karakter siswa yang religius, seperti integritas, toleransi, dan kepedulian sosial.

Sedangkan pada Kurikulum Merdeka, pada tahun 2020 telah mengembangkan pendidikan tinggi yang lebih fleksibel dan inovatif yang disebut MBKM yang memungkinkan mahasiswa untuk memilih mata kuliah lintas program studi, melakukan magang, atau mengikuti program kreativitas mahasiswa. Dampak MBKM terhadap pembelajaran PAI dapat meliputi, (1) Pilihan mata kuliah lintas program studi, dan (2) Program kreativitas mahasiswa.

d. Standar Penilaian

Prinsip-prinsip yang ada dalam pengembangan kurikulum digunakan dengan baik pada pengembangan elemen kurikulum 2013 pada standar penilaian, sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, pada proses penilaian juga aspek penilaian dilakukan dengan cakupan yang lebih luas yaitu dengan mempertimbangkan dan menilai aspek lain yaitu aspek psikomotorik dan aspek afektif. Pada kurikulum 2013, penilaian juga tidak terpaku pada penilaian produk atau hasil, melainkan juga melakukan penilaian terhadap proses yang berlangsung, seperti penilaian terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Penilaian pada kurikulum 2013 yang mencakup aspek yang lebih luas, mengakibatkan proses penilaian juga harus mampu mengakomodir ketiga aspek yang ingin dinilai. Jika dalam pelaksanaan kurikulum 2013 masih melaksanakan kegiatan Ujian Nasional (UN), maka konsep UN disesuaikan dan diubah dengan kurikulumnya yang tetap memetakan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selengkapnya dalam tabel dibawah ini.

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Penilaian Hasil Belajar	1. Penilaian berbasis kompetensi 2. Penilaian yang pada mulanya dilakukan dengan tes yang hanya mengukur pengetahuan berdasar pada hasil mengalami perubahan menjadi penilaian yang dilakukan dengan penilaian otentik yaitu penilaian yang mengukur 3 aspek keterampilan peserta didik berdasar pada proses dan hasil. 3. Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal) 4. Penilaian juga dilakukan pada KI dan SKL			

	5. Portofolio yang dikerjakan peserta didik dimaksimalkan penggunaannya sebagai instrumen penilaian.			
Ekstrakurikuler	1. Pramuka (wajib) 2. UKS 3. PMR 4. Bahasa Inggris	1. Pramuka (wajib) 2. OSIS 3. UKS 4. PMR 5. DB	1. Pramuka (wajib) 2. OSIS 3. UKS 4. PMR 5. DB	1. Pramuka (wajib) 2. OSIS 3. UKS 4. PMR 5. DB

Tabel 4.1

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, penilaian hasil belajar PAI pada Kurikulum 2013 juga mengikuti pendekatan asesmen autentik. Penilaian yang dilakukan berfokus pada semua aspek, mulai dari pemahaman mengenai pengetahuan teoritis, pemahaman mengenai konsep bahkan hingga penerapan dari pengetahuan-pengetahuan nilai-nilai agama yang telah didapatkan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Standar penilaian pada pengembangan Kurikulum 2013 dapat mempengaruhi penilaian hasil belajar PAI dengan memperluas cakupan penilaian. Selain pengetahuan teoritis tentang agama, siswa juga harus menunjukkan pemahaman mereka tentang penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata. Penilaian juga dapat melibatkan proyek, presentasi, diskusi, atau tugas-tugas lain yang menunjukkan pemahaman dan penerapan konsep agama.

PENUTUP

Dalam sebuah sistem pendidikan negara, kurikulum merupakan unsur yang memiliki kegunaan yang sangat krusial untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegunaan kurikulum adalah sebagai landasan utama yang tidak hanya untuk menunjukkan tujuan dan langkah untuk mencapai tujuan tersebut, lebih luas kurikulum memegang peranan penting dalam merumuskan cakupan materi di setiap mata pelajaran, bagaimana metode dan langkah dalam pengimplementasian pembelajaran, hingga mencakup sistematika penilaian pembelajaran. Kebutuhan akan adanya kurikulum juga didorong oleh kebutuhan yang harus dimiliki peserta didik dan tuntutan zaman.

Perubahan kurikulum-kurikulum tersebut ditelaah dalam SKL. Secara holistik, Standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 terdiri dari beberapa cakupan, (a) Kemampuan Lulusan dalam Dimensi Sikap, Dimensi Keterampilan, dan dimensi Dimensi Pengetahuan. Sedangkan pada Kurikulum merdeka mencakup beberapa deskripsi kompetensi yang tertuang dalam dua pembagian yakni pada sekolah pendidikan dasar dan menengah atas.

Selanjutnya perubahan standar isi juga menjadi telaah analisis pemakalah dalam perubahan kurikulum tersebut. Standar isi ini diberikan kepada peserta didik sampai ia memenuhi SKL. pada standar isi ini ada tiga kompetensi yang harus dicapai yakni kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada bagian kurikulum 2013

dikenal dengan istilah yakni Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Kompetensi inti terdiri atas empat yaitu: KI-1 (Spritual), KI-2 (Sosial), KI-3 (Pengetahuan) dan KI-4 (Keterampilan). Untuk mengetahui turunan dari KI dan KD, maka diterbitkanlah indikator untuk menentukan capaian peserta didik. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka dilakukan dengan merumuskan ruang lingkup materi pembelajaran sebagai bentuk pemenuhan SKL dengan penyesuaian kemajuan pembelajaran (learning progression) peserta didik pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Seperti dengan melakukan kategorisasi terhadap capaian pembelajaran berdasarkan aspek kompetensinya masing-masing.

Prinsip relevansi benar-benar digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan perubahan yang terjadi pada kurikulum 2013, dimana pada mulanya standar proses dalam kurikulum 2006 terpaku pada eksplorasi, konfirmasi, dan elaborasi berubah menjadi mengamati, mengolah, menanya, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Hal ini membuktikan perubahan yang terjadi sesuai dengan prinsip relevansi karena hal ini sesuai dengan kebutuhan zaman dan sesuai dengan tujuan utama dari kurikulum 2013.

Prinsip efisiensi ini sudah terpenuhi dan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 serupa dengan prinsip efektifitas, yaitu satuan pendidikan akan memiliki kebebasan dalam merancang dan menjalankan program-program pendidikan sehingga dapat disesuaikan dengan tujuan yang hendak dituju, kemampuan satuan pendidikan dan kebutuhan yang ada pada satuan pendidikan.

Pada standar Kurikulum 2013 penilaian tidak hanya melibatkan aspek kognitif, namun mulai mempertimbangkan aspek lain, baik afektif maupun psikomotorik. Dalam kurikulum 2013, juga mempertimbangkan aspek penilaian proses. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka difokuskan pada minat bakat anak dengan melakukan penilaian Asesment Sumatif dan Asesment Formatif pada pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam menjalan dibutuhkan kerjasama yang besar untuk menjaga relevansi dan kualitas pendidikan. Pembaruan ini terus dilakukan selain tuntutan zaman juga kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Maka dalam menghadapi evolusi pendidikan tersebut, pendekatan pembelajaran sebaiknya berfokus pada pengembangan keterampilan, keberagaman, pemahaman terhadap kurikulum, dan partisipasi stakeholder agar mampu berdaya saing dan menciptakan pendidikan yang berkualitas.

REFERENSI

- Adla, Suci Rahmatul & Maulia, Siti Tiara, "Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2 (2023), 265-266.
- Anggraena, Yogi. dkk, *Kajian Akademik: Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2022
- Firmansyah, Haris. "Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka", *Edukatif: Jurnal Ilm Pendidikan*, Volume 5, Nomor 3, (2023), 1232.

- Nugraha, Tono Supriatna. "Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, Volume 19, Nomor 2 (2022), 255.
- PERMENDIKBUD No 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Hal. 2.
- PERMENDIKBUD No. 54 Tahun 2003 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah, Hal. 1.
- PERMENDIKBUDRISTEK No. 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Hal 6-14.
- PERMENDIKBUDRISTEK No.8 Tahun 2024 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Hal. 1.
- Putri Nabila, Aisyah. dkk, "Perubahan Kurikulum Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi", *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 1 (2023), 31.
- Sari, Nova Yunita. dkk, "Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7, Nomor 1 (2024), 2201.
- Suryati, Desi. "Efektivitas Penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Pengganti Kurikulum 2013 Dalam Dunia Pendidikan", *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, Volume 2, Nomor 4 (2023), 143.